

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sastra Indonesia kontemporer ditandai oleh kecenderungan pengarang untuk menghadirkan realitas sosial dan psikologis melalui cara-cara yang tidak konvensional, eksperimental, serta sarat simbol (Ht, 2010). Sastra tidak lagi menyampaikan pesan secara langsung dan realistis, tetapi melalui bahasa yang simbolik, absurd, dan imajinatif sehingga pembaca dituntut untuk aktif menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks. Dalam konteks tersebut, salah satu pengarang yang menonjol adalah Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Ziggy dikenal melalui karya-karyanya yang memadukan unsur fantasi dengan berbagai simbol untuk menggambarkan persoalan kehidupan dari sudut pandang anak-anak. Salah satunya tampak dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* (2021) dan *Mari Pergi Lebih Jauh* (2024). Meskipun menghadirkan dunia fantasi yang penuh keanehan, kedua novel tersebut memuat berbagai persoalan tentang relasi kuasa, kehilangan, harapan, identitas, dan pengalaman anak. Kehadiran tokoh hewan, ruang-ruang yang tidak lazim, serta berbagai peristiwa simbolik menunjukkan bahwa makna dalam dwilogi ini dibangun melalui sistem tanda.

Keberadaan dunia fantasi, tokoh hewan, serta berbagai objek simbolik dalam dwilogi ini menunjukkan bahwa makna dalam teks tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang kompleks. Kompleksitas tersebut menjadikan dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Berbeda dengan

Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan penanda dan petanda maupun Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan hubungan representamen, objek, dan interpretan, Barthes menjelaskan bagaimana tanda berkembang menjadi mitos yang merepresentasikan ideologi dalam masyarakat. Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* karena berbagai tanda yang dihadirkan tidak hanya membangun dunia fantasi, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa, kritik sosial, dan konstruksi ideologis.

Novel *Kita Pergi Hari Ini* (2021) dan *Mari Pergi Lebih Jauh* (2024) merupakan dua karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang membentuk satu kesatuan cerita atau dwilogi. Kedua novel tersebut mengisahkan perjalanan lima anak kecil, yaitu Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu, bersama pengasuh mereka yang tidak biasa, seekor Kucing Luar Biasa bernama Nona Gigi. Melalui dua novel ini, Ziggy menghadirkan dunia fantasi yang dipenuhi simbol, tanda, dan makna tersembunyi yang menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia melalui pandangan anak-anak.

Dalam *Kita Pergi Hari Ini*, para tokoh melakukan perjalanan menuju Pulau Kucing, tempat asal Nona Gigi, dan di sana mereka menemukan dunia yang terbalik, di mana hewan memiliki kekuasaan atas manusia dan manusia diperlakukan sebagai pihak yang lemah.

Sementara itu, dalam *Mari Pergi Lebih Jauh*, kisah berlanjut setelah perjalanan di Pulau Kucing, ketika anak-anak tersebut berusaha mencari teman mereka yang hilang, namun dalam prosesnya mereka harus menghadapi berbagai kejadian yang penuh teka-teki serta simbol-simbol baru yang memperluas makna dari novel pertama. Pembalikan relasi antara manusia dan hewan tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga dapat dimaknai sebagai representasi relasi kekuasaan yang bekerja secara simbolik dalam teks.

Selain menghadirkan kesinambungan cerita, kedua novel tersebut juga memperlihatkan kesinambungan sistem tanda. Tanda-tanda yang muncul dalam *Kita Pergi Hari Ini* tidak berhenti pada novel pertama, melainkan dikembangkan kembali dalam *Mari Pergi Lebih Jauh* melalui ruang, peristiwa, dan pengalaman tokoh yang berbeda.

Dengan demikian, hubungan antar novel menjadi penting untuk dikaji karena makna yang dibangun dalam novel kedua berpotensi memperluas, mengubah, bahkan menegaskan kembali makna yang telah dibentuk dalam novel pertama. Pembacaan kedua novel sebagai satu kesatuan dwilogi memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap perkembangan sistem tanda yang dibangun pengarang.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa makna dalam kedua novel berkembang secara bertahap. Tanda-tanda yang diperkenalkan dalam *Kita Pergi Hari Ini* tidak berhenti pada novel pertama, tetapi mengalami perluasan makna dalam *Mari Pergi Lebih Jauh*. Perkembangan tersebut tampak pada perubahan fokus dari pengenalan relasi kuasa menuju persoalan identitas, kesadaran, serta pengalaman anak dalam menghadapi berbagai struktur sosial. Oleh karena itu, pembacaan kedua novel sebagai satu kesatuan dwilogi menjadi penting untuk memperlihatkan transformasi sistem tanda yang dibangun pengarang.

Keunikan gaya bahasa Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie terlihat dari cara penulis menghadirkan dunia yang tidak lazim dan berbeda dari realitas pada umumnya.

“Para Kucing berkendara di kereta-kereta kayu dengan roda licin yang indah sekali, dengan hiasan lonceng emas dan perak di sisi-sisinya. Menariknya, yang menarik kereta-kereta ini adalah manusia. Berpakaian merah atau biru dengan lis emas, mereka beramai-ramai menarik kereta berisi dua sampai tiga Kucing menelusuri jalanan berbatu, menuju atau menjauh dari pasar.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 110).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggambaran yang tidak biasa, yaitu posisi manusia dan kucing yang terbalik dari realitas sehari-hari. Penggambaran tersebut tidak hanya menghadirkan keanehan sebagai unsur estetika, tetapi juga merupakan tanda (*sign*) yang mengandung makna lebih dalam.

Pembalikan posisi tersebut dapat dimaknai sebagai simbol relasi dominasi dan subordinasi, sehingga memperlihatkan adanya struktur kekuasaan yang bekerja secara implisit dalam cerita. Dengan demikian, tanda-tanda dalam teks tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga mengarah pada makna konotatif hingga mitos yang berkaitan dengan ideologi tertentu.

Dalam konteks dwilogi ini, berbagai simbol seperti kucing, burung pelikan, rumah sakit jiwa, dan perjalanan jauh bukan hanya elemen cerita, tetapi tanda-tanda yang membentuk sistem makna yang kompleks. Tanda-tanda tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk jaringan makna tertentu. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi makna masing-masing tanda, tetapi juga menelaah hubungan antartanda dalam membangun sistem makna yang lebih luas.

Melalui hubungan tersebut, berbagai tanda dalam dwilogi ini membentuk mitos-mitos tertentu yang berkaitan dengan perjalanan, kekuasaan, serta kehilangan dan pertumbuhan sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia. Secara denotatif, hal-hal tersebut tampak sebagai bagian dari dunia fantasi anak-anak, namun secara konotatif dan mitologis, simbol-simbol tersebut dapat

dibaca sebagai bentuk kritik sosial, pencarian identitas, serta refleksi terhadap kondisi manusia dalam struktur sosial tertentu.

Di antara berbagai tanda yang muncul dalam dwilogi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tanda ruang, tanda tokoh, tanda peristiwa, dan tanda perjalanan. Pemilihan kategori tersebut didasarkan pada dominannya kemunculan serta fungsinya sebagai unsur yang secara konsisten membangun sistem makna dalam kedua novel.

Keempat tanda tersebut tidak hanya hadir sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menjadi media utama yang menghubungkan berbagai peristiwa, membentuk relasi antartokoh, serta mengarahkan perkembangan alur. Dengan demikian, ruang, tokoh, peristiwa, dan perjalanan memiliki posisi yang sentral dalam struktur naratif maupun struktur pemaknaan karya.

Dominannya keempat kategori tersebut menunjukkan adanya isotopi, yaitu pengulangan unsur makna yang muncul secara konsisten sehingga membentuk keterkaitan antar bagian dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan analisis pada tanda ruang, tanda tokoh, peristiwa, dan tanda perjalanan karena keempatnya merupakan kategori tanda yang paling dominan dalam membangun sistem makna dwilogi. Melalui keempat kategori tersebut, proses pemaknaan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikemukakan Roland Barthes dapat dianalisis secara lebih komprehensif sehingga memungkinkan pengungkapan berbagai ideologi dan konstruksi sosial yang bekerja di balik keseluruhan cerita.

Makna menjadi pusat dari kedua novel ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugihastuti bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya kepada pembaca (Sugihastuti,

2007:81–82). Dalam hal ini, Ziggy menggunakan bahasa simbolik untuk mengekspresikan gagasan tentang kehidupan, kehilangan, dan kemanusiaan, sekaligus merepresentasikan realitas sosial melalui sistem tanda yang dibangunnya.

Sejumlah penelitian tentang karya Ziggy Zezsya Zeoviennazabrizkie telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Haniifah (2024) mengkaji tokoh hewan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* menggunakan semiotika Roland Barthes, namun hanya berfokus pada simbol hewan. Nopita et al. (2024) meneliti novel tersebut melalui perspektif posmodernisme, sementara Rahma et al. (2025) meninjau aspek psikologis tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Selain itu, Ainiyah dan Parmin (2023) mengkaji novel ini melalui sosiologi sastra dengan menekankan nilai sosial dan pendidikan karakter.

Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji sistem tanda secara menyeluruh, terutama pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* sebagai satu kesatuan cerita. Selain itu, kajian yang menyoroti keterkaitan antara sistem tanda dengan relasi kekuasaan dan ideologi dalam kedua novel tersebut juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak mengkaji novel *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* secara terpisah, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan dwilogi yang saling melengkapi dalam membangun sistem makna.

Kedua, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga kategori tanda, yaitu tanda tokoh, tanda ruang dan tempat, serta tanda perjalanan, yang belum secara khusus dijadikan fokus kajian dalam penelitian terdahulu. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna denotatif dan konotatif, tetapi juga menelusuri proses pembentukan mitos serta ideologi yang bekerja di balik sistem tanda tersebut berdasarkan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya terhadap karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tanda ruang dan tempat, tanda tokoh, tanda peristiwa, dan tanda perjalanan yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?
2. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda ruang dan tempat, tanda tokoh, tanda peristiwa, serta tanda perjalanan dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* berdasarkan semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tanda dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang meliputi tanda ruang dan tempat, tanda tokoh, tanda peristiwa, dan tanda

perjalanan, serta menganalisis makna tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis sistem tanda dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap karya-karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dengan menunjukkan bagaimana tanda, simbol, dan mitos bekerja dalam membangun makna dalam teks sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami makna simbolik yang terdapat dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik mengkaji karya sastra dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibuat untuk melihat perbandingan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa

penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya sebagai berikut.

1. Skripsi berjudul “Struktur Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie: Tinjauan Struktural” oleh Syafitri, mahasiswa Universitas Jambi, tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk struktur cerita yang utuh (Syafitri, 2024).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu novel *Kita Pergi Hari Ini*. Perbedaannya, penelitian Syafitri berfokus pada struktur cerita, sedangkan penelitian ini mengkaji makna tanda dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* menggunakan semiotika Roland Barthes.

2. Skripsi berjudul “Tokoh hewan dalam novel *Kita pergi hari ini* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie: sebuah analisis semiologi Roland Barthes” oleh Aninda Haniifah mahasiswa Universitas Andalas, tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tokoh-tokoh hewan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh hewan dalam novel memiliki makna simbolik yang merepresentasikan sifat dan perilaku manusia serta menggambarkan relasi kuasa dalam kehidupan sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, penelitian Haniifah hanya berfokus pada tokoh hewan, sedangkan penelitian ini mengkaji berbagai tanda dalam dwilogi sebagai satu kesatuan cerita.

3. Artikel Jurnal berjudul “Makna Tanda dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Hiperrealitas Jean Baudrillard)” oleh Wahyu Amanatullah Mustikaningtyas Sayyidatul Mujahidien dan Setya Yuwana Sudikan dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, tahun 2024. Penelitian ini diterbitkan dalam *Jurnal Sapala* (Mujahidien & Sudikan, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dunia dalam novel dibangun melalui hiperrealitas yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial dan identitas. Persamaannya terletak pada kajian terhadap tanda dan makna dalam novel, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan teori hiperrealitas Jean Baudrillard, sementara penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes.

4. Artikel Jurnal berjudul “Analisis Kode Semiotika Roland Barthes dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye” oleh Ahmadi, Antonius Totok Priyadi, dan Henny Sanulita, diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Palangka Raya* tahun 2025 (Maulidiastuti & Ahmadi, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode tersebut berperan dalam membangun makna cerita. Persamaannya terletak pada penggunaan

teori semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus analisis yang digunakan.

5. Artikel Jurnal berjudul “Fenomena *Post-Trauma Stress Disorder* dalam Novel-Novel Karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie” oleh Rahma, Roekhan, dan Albaburrahim, diterbitkan dalam *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk trauma yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas karya Ziggy, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada sistem tanda dan makna menggunakan semiotika Roland Barthes.

6. Artikel Jurnal berjudul “Posmodernisme Sastra dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie” oleh Nopita, Legi Elfitra, dan Ahada Wahyusari, diterbitkan dalam *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya unsur absurditas, ironi, ketidakpastian makna, dan pengaburan batas antara realitas dan fantasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu posmodernisme dan semiotika Roland Barthes.

7. Artikel Jurnal berjudul “Refleksi Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie: Kajian

Sosiologi Sastra Ian Watt” oleh Munadhiroh Ainiyah dan Parmin, diterbitkan dalam *Bapala (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia)*, tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memuat berbagai bentuk refleksi sosial.

Penelitian Ainiyah dan Parmin (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji novel *Kita Pergi Hari Ini*. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna tanda termasuk denotatif, konotatif, dan mitos dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* sebagai satu kesatuan cerita.

8. Artikel Jurnal berjudul “Resistensi terhadap Stereotipe Gender dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie” oleh Fitriani, Warni, dan Fitriah, diterbitkan dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi terhadap stereotipe gender dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Fitriani et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel menampilkan sikap dan perilaku yang menentang stereotipe gender yang umum berlaku dalam masyarakat (Fitriani et al., 2024).

Persamaan penelitian Fitriani, Warni, dan Fitriah (2024) dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel *Kita Pergi Hari Ini*. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus analisis.

9. Artikel Jurnal berjudul “Nilai Sosial pada Novel *Jakarta Sebelum Pagi* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Sosiologi Sastra” oleh Delalpi Altaf, Aceng Hasani, dan Ahmad Supena, diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya (Sasando)*, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat tujuh nilai sosial, yaitu: (1) pengabdian, (2) tolong-menolong, (3) kekeluargaan, (4) kesetiaan, (5) kepedulian, (6) rasa memiliki, dan (7) empati. Nilai-nilai tersebut menggambarkan hubungan sosial antarindividu serta sikap kemanusiaan yang tercermin dalam kehidupan tokoh-tokohnya (Altaf et al., 2025).

Persamaan penelitian Delalpi Altaf, Hasani, dan Supena (2025) dengan penelitian ini terletak pada objek umum, yaitu karya sastra Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang dianalisis secara kualitatif untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan. Penelitian tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna tanda baik denotatif, konotatif, maupun mitos dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini dan Mari Pergi Lebih Jauh*.

10. Artikel Jurnal berjudul “Eksplotasi Anak sebagai Dampak Kemiskinan dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

(Kajian Sosiologi Sastra)” oleh Stella Lasverina Limparu, Khothibul Umam, dan Yuniardi Fadilah, diterbitkan dalam *Wicara*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur serta menjelaskan bentuk eksploitasi anak sebagai dampak kemiskinan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* (Limparu et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama novel adalah perjuangan anak-anak dalam memperoleh hak hidup yang lebih baik di tengah kemiskinan dan praktik eksploitasi (Limparu et al., 2025).

Persamaan penelitian Limparu, Umam, dan Fadilah (2025) dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsya Zeoviennazabrizkie. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis. Penelitian tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna tanda pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh*.

11. Artikel Jurnal berjudul “Moralitas Tokoh Ma, Mi, dan Mo dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsya Zeoviennazabrizkie” oleh Natanael Ricky Putra, Kusubakti Andajani, dan Moch. Syahri, diterbitkan dalam Imajeri: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 08, No. 1, September 2025.

Penelitian ini menggunakan teori moral Thomas Lickona serta pandangan filsafat progresivisme John Dewey dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Putra et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ma, Mi, dan Mo menerapkan berbagai nilai moral, seperti disiplin diri, menghargai kebenaran, menghargai hak dan kewajiban, tanggung jawab sosial, empati, sikap menghormati orang lain, serta keadilan (Putra et al., 2025).

Persamaan penelitian Putra, Andajani, dan Syahri (2025) dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis. Penelitian tersebut menggunakan teori moral dan filsafat pendidikan untuk mengkaji nilai moral tokoh, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tanda dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh*.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa karya-karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie telah banyak dikaji melalui berbagai pendekatan, seperti strukturalisme, sosiologi sastra, kajian gender, psikologi sastra, kajian moral, posmodernisme, dan semiotika. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu novel, terutama *Kita Pergi Hari Ini*, serta mengkaji aspek-aspek tertentu secara terpisah. Penelitian-penelitian tersebut juga belum melihat keterkaitan makna antara *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* sebagai sebuah dwilogi yang saling berhubungan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh* sebagai satu kesatuan dwilogi melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis tanda ruang, tanda tokoh, dan tanda perjalanan untuk melihat

hubungan serta perkembangan makna antar kedua novel pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem tanda yang membangun kedua novel sekaligus memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja melalui hubungan antar tanda dalam sebuah dwilogi.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Semiotika

Semiotika berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani yang berarti tanda. Menurut Barthes (1967), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda tersebut bekerja dalam menyampaikan makna. Setiap hal yang dapat diamati dan memiliki arti tertentu dapat disebut tanda, baik berupa kata, gambar, warna, bunyi, maupun gerak.

Semiotika digunakan dalam kajian sastra untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui unsur-unsur teks. Dengan menggunakan teori ini, peneliti tidak hanya menafsirkan isi cerita secara harfiah, tetapi juga mencoba mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang digunakan pengarang.

Barthes menyatakan bahwa semiotika bukan hanya tentang struktur bahasa, melainkan tentang bagaimana tanda berfungsi dalam sistem sosial dan budaya (dalam Sobur, 2019). Melalui analisis semiotik, pembaca dapat memahami bagaimana karya sastra membentuk makna, menyampaikan ideologi, serta menggambarkan pandangan hidup tertentu.

1.6.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika modern. Ia mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure dengan menambahkan dimensi makna yang lebih kompleks. Barthes membedakan sistem tanda menjadi dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk tanda tingkat kedua (Barthes, 1967).

Menurut Barthes, setiap tanda terdiri atas dua unsur pokok, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda yang dapat diindera, misalnya kata, gambar, atau simbol. Petanda adalah konsep atau makna yang terkandung di balik penanda tersebut.

Ketika penanda dan petanda digabungkan, keduanya membentuk tanda (*sign*) yang memiliki makna tertentu. Namun, makna tidak berhenti di sini, karena dalam praktik sosial dan budaya, tanda tersebut bisa mengalami perluasan makna menjadi konotasi dan bahkan mitos.

Makna denotatif adalah makna dasar atau makna literal dari suatu tanda. Pada tingkat ini, tanda berfungsi sebagai representasi langsung dari realitas. Barthes (1967) menyebut makna denotatif sebagai *first order of signification*, yakni sistem tanda pertama yang menghasilkan makna eksplisit.

Contohnya, dalam teks sastra, kata “rumah” secara denotatif berarti bangunan tempat tinggal. Namun, dalam konteks tertentu, kata itu bisa mengandung makna lain (konotatif) seperti kehangatan, keamanan, atau kenangan masa lalu.

Dalam penelitian ini, makna denotatif digunakan untuk mengidentifikasi makna langsung dari kata, simbol, atau narasi yang muncul dalam dwilogi

Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sebelum dianalisis lebih lanjut ke tingkat makna konotatif.

Makna konotatif merupakan makna tambahan atau makna kultural yang timbul karena adanya pengalaman, nilai, dan konteks sosial tertentu. Barthes (1967) menyebut konotasi sebagai *second order of signification*, yaitu proses di mana tanda pada tingkat denotasi menjadi penanda baru dalam sistem makna yang lebih tinggi. Makna konotatif sering kali membawa nilai emosional dan ideologis. Dalam karya sastra, konotasi muncul melalui gaya bahasa, simbolisme, dan latar sosial budaya yang melingkupi teks.

Sebagai contoh, simbol “jalan” dalam novel Ziggy bisa bermakna lebih dari sekadar tempat berjalan, melainkan perjalanan batin, pencarian jati diri, atau bentuk pelarian dari kenyataan hidup. Analisis konotatif membantu peneliti memahami makna yang tidak langsung terlihat di permukaan teks.

Konsep mitos merupakan pengembangan penting dalam semiotika Barthes. Mitos bukanlah cerita rakyat seperti pengertian umum, tetapi suatu sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna ideologis. Barthes (1967) menjelaskan bahwa mitos adalah cara masyarakat menggunakan tanda untuk membangun dan mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu.

Dalam sistem mitos, tanda yang sudah bermakna konotatif menjadi penanda bagi makna baru yang lebih luas. Misalnya, dalam konteks sastra, simbol “pergi” dalam dwilogi Ziggy bisa dimaknai secara mitologis sebagai representasi kebebasan, perlawanan terhadap batas sosial, atau pencarian makna hidup manusia. Melalui konsep mitos ini, penelitian dapat mengungkap ideologi dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik teks sastra.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna di balik tanda-tanda yang muncul dalam teks sastra, bukan pada angka atau perhitungan statistik. Menurut Ratna, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui analisis yang mendalam terhadap karya sastra (Ratna, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan analisis terhadap tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*) pada dua tingkat makna, yaitu denotatif dan konotatif, serta pembentukan mitos dalam teks. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* (2021) dan *Mari Pergi Lebih Jauh* (2024) karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber data primer, yaitu teks dwilogi novel *Kita Pergi Hari Ini* (2021) dan *Mari Pergi Lebih Jauh* (2024) karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Kedua novel ini menjadi objek utama penelitian.
2. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku teori, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes maupun kajian terhadap karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan

memperluas perspektif penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dan bagian teks yang mengandung tanda-tanda yang relevan dengan analisis semiotika.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap berikut:

1. Pembacaan intensif dan berulang, yaitu membaca kedua novel secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita dan menemukan tanda-tanda yang mengandung makna denotatif maupun konotatif.
2. Pencatatan data, yaitu mencatat dan mengelompokkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks novel, baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun simbol yang berkaitan dengan tokoh, ruang dan tempat, serta perjalanan yang memiliki potensi makna denotatif, konotatif, dan mitos.
3. Klasifikasi tanda, yaitu mengorganisasi data berdasarkan kategori tanda yang telah ditentukan, yaitu tanda tokoh, tanda ruang dan tempat, serta tanda perjalanan, kemudian dianalisis berdasarkan tingkat makna denotatif, konotatif, dan mitos menurut Roland Barthes.
4. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung analisis dan pembahasan makna tanda.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, melalui tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi Tanda

Peneliti mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan nonlinguistik yang muncul dalam teks, baik berupa simbol, kata, maupun peristiwa yang memiliki makna khusus.

2. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif

Peneliti menganalisis setiap tanda berdasarkan tiga tingkatan makna dalam semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif menjelaskan arti literal atau makna pertama dari tanda. Makna konotatif menafsirkan arti yang lebih dalam yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Selanjutnya, mitos digunakan untuk mengungkap ideologi atau pandangan yang dinaturalisasi melalui tanda-tanda tersebut.

Penelitian ini tidak menganalisis seluruh tanda yang terdapat dalam dwilogi *Kita Pergi Hari Ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh*. Analisis difokuskan pada tanda-tanda dominan yang berulang (*recurring signs*), yaitu ruang, tokoh, peristiwa, dan perjalanan. Pemilihan keempat tanda tersebut didasarkan pada frekuensi kemunculannya dalam cerita, dominasi dalam pengembangan narasi, serta keterkaitannya dengan tema utama yang dibangun dalam dwilogi.

3. Analisis Mitos

Peneliti menelusuri bagaimana tanda-tanda tertentu membentuk mitos, yaitu makna kultural yang diterima secara umum oleh masyarakat dan berfungsi sebagai pembenaran terhadap nilai-nilai tertentu (Barthes, 1967).

4. Interpretasi Makna Keseluruhan

Peneliti menghubungkan hasil analisis tanda dengan konteks cerita untuk menemukan pesan dan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui dwilogi tersebut.

5. Penyajian Hasil Analisis

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari teks novel untuk memperkuat argumen. Setiap hasil analisis akan dihubungkan dengan teori Roland Barthes dan konteks sosial yang relevan. Jika diperlukan, peneliti juga dapat menampilkan tabel klasifikasi tanda untuk memperjelas hubungan antara tanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang ditemukan dalam teks.

Setelah makna tanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos diidentifikasi, peneliti menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan makna keseluruhan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui dwilogi tersebut. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif dan sistematis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur intrinsik novel *Kita pergi hari ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh*

karya Ziggy

Bab III : Makna dalam novel *Kita pergi hari ini* dan *Mari Pergi Lebih Jauh*

karya Ziggy.

Bab IV : Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta saran.

